

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pengembangan Supervisi Pendidikan Islam Berorientasi *Reward*

Asdlori<sup>1</sup>, Mohamad Mabarun<sup>2</sup>, Ajeng Wulan Hidayah<sup>3</sup>, Shintya Azzahra<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
Korespondensi: [asdlori@uinsaizu.ac.id](mailto:asdlori@uinsaizu.ac.id)

### Abstract

*Efforts to improve the quality of education is an absolute thing that must be done as a demand for the needs and developments of an increasingly rapid era. Improving the quality of education can be started from various aspects, but the main and first component that must be developed is the human resource, namely teachers. It is the teacher who is at the forefront in developing the quality of education so that improving the quality of teachers must be carried out continuously (continuous improvement), including through supervision activities. Supervision is all assistance and assistance from the supervisor/principal to develop the teacher's ability to achieve educational goals. This supervision is very closely related to the supervision instrument, because this instrument will be the barometer for supervisors in conducting supervision. This study aims to describe the preparation of supervision instruments (academic) of Islamic education. This research is a type of qualitative research which is library research with content analysis as a research approach. This research resulted in an offer of ideas by making supervision a medium for giving rewards to teachers through a pointization system as a form of stimulus so that teachers have a strong commitment to implementing supervision activities. With a strong commitment and based on awareness and a sense of responsibility that the quality of education rests on the shoulders of the teachers, this can be a provision for quality educational supervision activities.*

**Keywords** instruments; academic supervision; islamic education; reward

### Abstrak

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan sebagai tuntutan dari kebutuhan dan perkembangan jaman yang semakin pesat. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut dapat dimulai dari berbagai aspek, namun komponen utama dan pertama yang harus dikembangkan ialah sumber daya manusianya, yaitu guru. Gurulah yang menjadi garda terdepan dalam pengembangan kualitas pendidikan sehingga peningkatan kualitas guru harus terus dilakukan secara terus-menerus (continuous improvement), di antaranya melalui kegiatan supervisi. Supervisi merupakan segala bantuan dan pendampingan dari supervisor/ kepala sekolah untuk

mengembangkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi ini sangat erat kaitannya dengan instrumen supervisi, karena instrumen inilah yang akan menjadi barometer bagi supervisor dalam melakukan supervisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyusunan instrumen supervisi (akademik) pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) dengan content analysis sebagai pendekatan penelitian. Penelitian ini menghasilkan sebuah tawaran gagasan yakni dengan menjadikan supervisi sebagai media pemberian reward kepada para guru melalui sistem poinisasi sebagai bentuk stimulus agar para guru memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan supervisi. Dengan komitmen yang kuat dan didasari adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab bahwa mutu pendidikan berada di pundak para guru, hal tersebut bisa menjadi bekal bagi kegiatan supervisi pendidikan yang berkualitas.

**Kata Kunci** instrumen; supervisi akademik; pendidikan islam; reward

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan agar mampu menyesuaikan diri termasuk lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut berdampak pada kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan jaman yang ada. Personil madrasah yang profesional terutama seorang guru menjadi perhatian utama demi meningkatkan kualitas pendidikan. Guru merupakan jajaran terdepan dalam menentukan kualitas pendidikan. Setiap hari seorang guru bertatap muka dengan siswa dalam proses pembelajaran. Karena itu, guru yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan yang berkualitas pula.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan perencanaan yang profesional dan sistematis dalam mencapai sasarannya. Efektivitas kegiatan kependidikan di suatu madrasah pun dipengaruhi berbagai variabel, baik aspek personal, operasional, maupun material yang perlu mendapatkan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen utama yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus (*continues improvement*) di antaranya melalui kegiatan supervisi. Supervisi merupakan segala bantuan dari pemimpin sekolah atau madrasah yang tertuju pada pengembangan kemampuan guru-guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi ini berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pengembangan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode pengajaran yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses penalaran, dan sebagainya (Herabudin, 2009: 195).

Supervisi pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu supervisi akademis dan supervisi administrasi (Ahmad Ashari, 2004: 2). Supervisi akademik menitikberatkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu. Adapun supervisi administrasi menitikberatkan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2004: 33).

Dari dua macam supervisi di atas, tulisan ini lebih banyak membahas supervisi akademik terutama yang berkaitan dengan instrumen supervisi. Hal ini bertujuan agar pembahasan yang ada dapat lebih fokus dan terarah serta memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menulis dan mengupas lebih dalam terhadap jenis supervisi yang lain.

Supervisi akademik berupaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa esensi supervisi akademik ialah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan. Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola pembelajaran merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.

Pelaksanaan kegiatan supervisi yang diasumsikan sebagai pelayanan pembinaan terhadap para guru diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan pengajaran agar guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada hasil belajar siswa yang semakin baik pula. Dalam pelaksanaannya, kegiatan supervisi tidak lepas dari instrumen supervisi di mana instrumen ini merupakan hal urgen bagi para supervisor, karena instrumen merupakan barometer bagi supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi. Instrumen supervisi ini pun tidak hanya terbatas pada pelaksanaannya saja, namun mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dari ketiga hal tersebut, instrumen perencanaan merupakan pintu gerbang bagi supervisor dalam melakukan supervisi terhadap para guru.

Dari berbagai paparan di atas, tulisan ini bertujuan untuk memberikan tawaran kepada para pembaca berupa instrumen perencanaan supervisi pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan konsep *reward*, mulai dari konsep dasar hingga format instrumen perencanaan supervisi pendidikan Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan *content analysis* sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menggali teori-teori tentang pengembangan supervisi pendidikan Islam yang diorientasikan dengan *reward*. Dari temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai referensi, kemudian disusun dan dianalisis hingga pada akhirnya diperoleh sebuah model pengembangan supervisi pendidikan Islam berorientasi *reward* serta dihasilkannya sebuah model instrumen supervisi pendidikan Islam yang tidak hanya pada tataran teoritis namun juga praktis-operasional.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Instrumen Supervisi Pendidikan Islam

Di bawah ini dipaparkan konsep dasar instrumen supervisi pendidikan, mulai dari pengertian, langkah-langkah penyusunan instrumen hingga bagaimana cara mengembangkan instrumen perencanaan supervisi pendidikan.

#### a. Pengertian Instrumen Supervisi Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan (Subari, 1994: 1). Secara sederhana dari definisi tersebut supervisi dapat dimaknai melihat dari atas. Secara terminologi, supervisi merupakan pembinaan yang diberikan kepada para guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik (Suryo Subroto, 1988: 134).

Supervisi juga dipahami sebagai aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin atau supervisor berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Supervisi terjadi di semua level pendidikan, di tingkat pusat, regional (wilayah), sampai dengan unit satuan terkecil. Kalau dikomparasikan dengan proses pendidikan itu sendiri, supervisi terjadi di segmen *input*, *proses*, dan *output* (Suharsimi Arikunto, 2008: 370).

Supervisi juga dimaknai sebagai bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesional mereka makin berkembang sehingga situasi belajar mengajar semakin efektif dan efisien (Soewadji Lazaruth, 1988: 33). Adapun Ngalim Purwanto (1990: 76) mendefinisikan supervisi sebagai kegiatan bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Kegiatan tersebut berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran, metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran.

Dari beberapa definisi supervisi di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa inti dari supervisi adalah adanya usaha yang dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah baik dalam bentuk pendampingan, bimbingan maupun dorongan kepada para guru dengan tujuan agar pembelajaran yang ada semakin berkualitas.

Kemudian, beralih ke istilah instrumen bahwa instrumen dapat dimaknai sebagai sebuah alat pengukur (K. Harjono, 2002: 201). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata instrumen diartikan sebagai: (1) Alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, (2) sarana penelitian (Tim Penyusun, 2002: 437). Arikunto (1988: 51) mendefinisikan instrumen supervisi sebagai alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan supervisi.

Dari berbagai penjelasan di atas, instrumen supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan supervisor untuk menyusun dokumen pemantauan, pendampingan ataupun bimbingan untuk membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun manfaat dengan adanya instrumen perencanaan supervisi pendidikan (akademik) di antaranya: a. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik; b. Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik; dan c. Sebagai upaya untuk mengefektifkan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).

#### b. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Supervisi Pendidikan Islam

Menurut Arikunto (1988: 48-52), langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun instrumen apapun, termasuk instrumen perencanaan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun.
- 2) Membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan.

3) Membuat butir-butir instrumen

Menyusun instrumen bukanlah pekerjaan yang mudah. Bagi peneliti atau pengawas sekolah pemula. Sebelum memulai pekerjaannya, mereka menganggap bahwa menyusun instrumen itu mudah. Setelah tahu bahwa langkah awal adalah membuat kisi-kisi yang menuntut kejelian yang luar biasa. Tidak mengherankan kalau banyak di antara pengawas yang merasa kesulitan.

4) Menyunting instrumen

Apabila butir-butir instrumen sudah selesai dilakukan, maka penilai atau pengawas melakukan pekerjaan terakhir dari penyusunan instrumen yaitu mengadakan penyuntingan (*editing*).

Dari keempat langkah-langkah penyusunan instrumen di atas, jika hal ini dikaitkan dengan instrumen perencanaan supervisi pendidikan, maka hal ini menuntut para supervisor agar menguasai hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perencanaan pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran, maka hal tersebut akan menyulitkan seorang supervisor dalam kegiatan supervisi.

c. Pengembangan Instrumen Supervisi Pendidikan Islam

Dalam mengembangkan instrumen supervisi pendidikan termasuk instrumen perencanaan, menurut Natawijaja sebagaimana dikutip oleh Komala (2008: 22) bahwa terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam megembangkan instrumen supervisi. Langkah-langkah tersebut dapat mengikuti tahapan sebagai berikut : a. Menentukan jenis supervisi (bidang yang akan disupervisi); b. Menentukan variabel (yang diawasi/ misalkan guru tertentu); c. Menentukan instrumen yang digunakan (observasi, wawancara, ceklist, angket); d. Menyusun kisi – kisi, e. Penulisan butir - butir instrumen, f. Mengkaji ulang instrumen yang telah disusun, g. Perbaikan dan penyempurnaan instrumen sesuai jika dibutuhkan.

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan instrumen supervisi di atas tentunya membutuhkan kemampuan seorang supervisor dalam hal menyusun dan mengkaji serta menganalisis butir-butir instrumen yang telah disusun. Kemampuan untuk melakukan kajian dan analisis dalam pengembangan instrumen supervisi pendidikan tentunya tidak dimiliki secara instan, yakni memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas serta pengalaman yang mumpuni dalam hal pembelajaran.

Hal tersebut di atas menjadi indikasi bahwa idealnya seorang supervisor pendidikan juga harus memiliki kemampuan dalam hal pembelajaran. Bagaikan seseorang yang belum pernah melihat dan merasakan manisnya kurma, jika ia diminta untuk menjelaskan bagaimana bentuk kurma, apa warna kurma dan bagaimana rasa kurma, tentunya ia akan merasa kebingungan karena ia belum pernah merasakan dan mengalami secara langsung. Walaupun ia bisa menerangkan pun dengan cara mencari informasi melalui buku atau sumber lain, tentunya akan lebih mumpuni ketika selain mengetahui dari buku atau sumber lain, juga merasakan langsung bagaimana pembelajaran berlangsung sehingga saat melakukan supervisi, para supervisor telah memiliki modal berupa pengetahuan dan pengalaman dengan harapan supervisi yang dilakukan dapat berkualitas.

Dari berbagai langkah pengembangan instrumen supervisi tersebut, apabila ditelaah lebih lanjut setidaknya terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh, antara lain: 1. Memberikan alternatif instrumen supervisi sebagai alat bantu dalam melakukan pendampingan dan bimbingan dengan guru, 2. Meningkatkan keterampilan guru dalam membelajarkan siswa, sehingga berdampak pada pengembangan perilaku siswa; 3. Pengembangan kreatifitas guru dalam mencari alternatif pemecahan masalah pembelajaran seperti metode, media dan sebagainya; 4. Pengembangan wawasan guru dengan memperhatikan kepentingan siswa, sehingga siswa merasa senang mengikuti mata pelajaran yang disajikan oleh guru.

## 2. Model Instrumen Supervisi Pendidikan Islam

Berikut ini disajikan beberapa model instrumen supervisi pendidikan Islam yang di dalamnya memuat indikator-indikator atau komponen yang bisa digunakan sebagai panduan dalam kegiatan supervisi, yakni:

Tabel 1. Indikator Supervisi Pendidikan Islam

No.	Komponen / Indikator
1	<p><b>Guru Memformulasikan tujuan pembelajaran dan RPP sesuai dengan kurikulum/ silabus</b></p> <p>a. Tujuan Pembelajaran dirumuskan dan dikembangkan berdasarkan KD yang akan dicapai</p> <p>b. Tujuan Pembelajaran memuat gambaran proses dan/ atau hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik.</p>

---

<b>No.</b>	<b>Komponen / Indikator</b>
<b>2</b>	<b>Guru Menyusun Bahan Ajar dengan Mengaitkan pada Konteks Kekinian</b>  a. Bahan ajar disusun dari yang sederhana ke kompleks dan atau mudah ke sulit sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Bahan ajar dirancang sesuai dengan konteks kehidupan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi c. Bahan ajar dirancang dengan menggunakan sumber yang bervariasi (tidak hanya buku pegangan peserta didik)
<b>3</b>	<b>Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif</b>  a. Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai/ kompetensi harus dikuasai peserta didik b. Strategi dan metode pembelajaran yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik c. Strategi dan metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotor peserta didik. d. Setiap tahapan pembelajaran diberi alokasi waktu secara proporsional dengan memperhatikan tingkat kompleksitas materi dan / atau kebutuhan belajar peserta didik
<b>4</b>	<b>Guru memilih sumber belajar / media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran</b>  a. Sumber belajar / media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai (misalnya buku, modul untuk kompetensi kognitif; media audio visual, komputer untuk kompetensi keterampilan) b. Sumber belajar / media pembelajaran termasuk TIK yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik (misalnya sempoa digunakan untuk operasi hitung matematika, lampu senter, globe, dan bola untuk mengilustrasikan proses terjadinya gerhana) c. Sumber belajar / media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

---

Selain format di atas, terdapat pula format lain yang lebih operasional terkait instrumen supervisi (akademik) pendidikan Islam dengan menggunakan atau memberi tanda *check list* (  $\checkmark$  ) pada kolom yang telah tersedia sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Supervisi Pendidikan Islam Model *Check List*

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
1	Apakah Standar Kompetensi sesuai dengan silabus?		
2	Apakah Indikator sesuai dengan tujuan yang akan dicapai?		
3	Apakah tujuan pembelajaran sesuai dengan KD?		
4	Apakah bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran?		
5	Apakah pemilihan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran?		
6	Apakah pemilihan metode sesuai dengan materi?		
7	Apakah penentuan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan?		
8	Apakah alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi?		
9	Apakah penetapan metode berdasarkan kemampuan siswa?		
10	Apakah media sesuai dengan tujuan pembelajaran?		
11	Apakah media sesuai dengan materi pembelajaran?		
12	Apakah media sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa?		
13	Apakah evaluasi mengacu pada tujuan?		
14	Apakah mencantumkan bentuk evaluasi?		
15	Apakah mencantumkan jenis evaluasi?		
<b>Jumlah</b>			

### 3. Filosofi *Reward* dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang bahwa *reward* dianjurkan dalam Islam, *reward* dalam Islam disebut *targhib* yaitu janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan (Tasnim Idris, 2008). Penerapan *targhib* dengan memberikan janji, harapan dan motivasi dapat membuat seseorang merasa senang dan berhasrat menaatinya. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang bernada pujian dan memberi janji kepada orang yang beriman dan beramal shaleh dengan surga. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi: *Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (QS. Al-Isra':9).<sup>5</sup> Dijelaskan juga dalam ayat lain bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan yaitu dalam *Al-Baqarah* ayat 261 yang bunyinya: *adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah: 261).

Dengan melihat ayat di atas jelas bahwa *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur dan diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia. Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya seseorang menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Oleh karena itulah penting kiranya metode *reward* ini diterapkan di dalam pendidikan termasuk pendidikan Islam. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Dengan metode ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan kinerja seseorang (Qurrata Akyuni, 2013).

Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, di antaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi untuk terus berkarya dan meningkatkan kapasitas serta kompetensi. Selain itu, dengan *reward* juga dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan seseorang. Pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan

umat, dalam prakteknya pahala ini dapat berbentuk hadiah, cendramata, bonus dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kebaikan. Dengan demikian keberadaan *reward* diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan (Abuddin Nata, 1997). Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah sebagai berikut: *Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Huud: 11).

Di dalam ayat di atas dijelaskan dalam tafsirnya orang-orang yang sabar menghadapi bencana dan musibah, rajin beramal shaleh di saat-saat mereka berada dalam kebahagiaan dan kenikmatan, Allah berjanji kepada mereka itu akan diberi pengampunan dan pahala yang besar atas kesabaran dan amal-amal shaleh mereka. Begitu pula seorang kepala sekolah hendaknya menerapkan *reward* bagi guru yang berprestasi.

#### **4. Supervisi Pendidikan Islam Berorientasi *Reward***

Menurut Asrori (2002: 43-44), setidaknya terdapat lima langkah utama dalam melakukan supervisi, yaitu: a. Menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan; b. Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; c. Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan; d. Menginventarisasi penyimpangan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); e. Melakukan tindakan korektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

Langkah-langkah kegiatan supervisi di atas akan berjalan dengan maksimal jika instrumen yang digunakan sesuai. Semakin baik instrumen yang digunakan, maka akan semakin baik pula kualitas supervisi yang dilakukan. Sebaliknya, bila instrumen supervisi yang digunakan kurang baik, maka hasil yang diharapkan dari supervisi yang dilakukan pun tidak maksimal. Untuk itulah, pada kondisi ini instrumen supervisi merupakan hal yang vital. Instrumen dapat diibaratkan sebagai kompas kompas bagi supervisor untuk melakukan kegiatan supervisi, bahkan instrumen dapat dianalogikan sebagai alat pendiagnosa suatu penyimpangan atau kesalahan. Melalui instrumen perencanaan supervisi pendidikan ini akan terdeteksi di mana letak kekurangan perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Apabila instrumen perencanaan supervisi pendidikan ini dapat disusun dengan baik dan dilaksanakan dengan sesungguhnya, maka setidaknya

pembelajaran yang ada sudah direncanakan dengan baik. Namun fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Tidak sedikit lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah yang cenderung tidak mengindahkan kegiatan supervisi ini, termasuk supervisi perencanaan pembelajaran.

Seorang kepala sekolah selaku supervisor sudah seharusnya melakukan kegiatan supervisi kepada para guru, namun seringkali disibukkan dengan berbagai rapat atau kegiatan yang akhirnya supervisi ini pun jarang dilakukan. Padahal peran kepala sekolah sangatlah besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinnya, termasuk di antaranya melalui kegiatan supervisi. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah Indonesia, Siswandari se usai penandatanganan nota kesepahaman antara Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY dengan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) Indonesia di Yogyakarta menyampaikan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu kunci sukses untuk mendongkrak kualitas pendidikan. Kepala sekolah bisa diposisikan sebagai pusat keunggulan yang wajib membina para guru yang berimbas pada siswa dan akhirnya pendidikan secara keseluruhan. Bahkan ia menegaskan bahwa kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan setiap hari ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 2 April 2023).

Untuk mewujudkan terlaksananya kegiatan supervisi ini dengan baik, maka diperlukan adanya komitmen antara pihak kepala sekolah selaku supervisor dengan pihak guru selaku yang disupervisi. Adanya sebuah komitmen dan pemahaman yang sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Karena tanpa adanya komitmen dari kedua belah pihak, maka peningkatan kualitas pendidikan melalui kegiatan supervisi sulit terwujud.

Selain itu, untuk meningkatkan semangat dan kemauan para guru terkait kegiatan supervisi ini perlu adanya stimulus dari pihak sekolah terutama kebijakan kepala sekolah, yakni dengan adanya *reward* bagi guru yang berprestasi termasuk dalam menyiapkan kebutuhan-kebutuhan dan kelengkapan terkait perencanaan pembelajaran.

Apabila konsep *reward* ini dikaitkan dengan instrumen perencanaan supervisi pendidikan atau pembelajaran khususnya, terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk memberikan *reward* kepada para guru yang berprestasi, seperti dengan menggunakan sistem poin. Instrumen perencanaan supervisi pendidikan yang ada perlu dikembangkan, yakni supervisor tidak sekedar memberikan simpulan dan saran pada bagian akhir lembar instrumen, namun juga dengan menambahkan kolom tersendiri pada bagian akhir lembar tersebut yang nantinya akan diisi dengan *reward* berupa poin yang tiap guru peroleh.

Pada akhir semester atau bahkan akhir tahun pelajaran, poin-poin tersebut diakumulasikan dan bagi guru yang mendapat poin tertinggi ataupun jumlah poin tertentu, maka yang bersangkutan berhak mendapatkan *reward* yang bentuknya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Teknik perumusan sistem poin ini bisa dirumuskan bersama dengan asas musyawarah mufakat sehingga akan terbangun obyektifitas dan transparansi dalam penilaian.

Hal tersebut di atas terkait penambahan kolom poinisasi pada lembar instrumen perencanaan supervisi pendidikan merupakan sebuah alternatif metode yang bisa digunakan untuk menstimulus para guru agar mereka memiliki kemauan dan komitmen bersama-sama dengan kepala sekolah selaku supervisor untuk melaksanakan kegiatan supervisi. Melalui sistem poinisasi tersebut juga bisa menjadi alat untuk mengevaluasi kinerja gur, yakni bagi guru yang memiliki poin rendah atau di bawah standar, maka kepada yang bersangkutan perlu diberikan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Pada akhir pembahasan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa sebesar apapun *reward* yang ditawarkan pihak sekolah kepada para guru berkaitan dengan kegiatan supervisi ini, jika tidak dilandasi dengan adanya komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari pihak supervisor (kepala sekolah) dengan guru selaku yang disupervisi, maka *reward* tersebut sebagai sebuah stimulus tidak akan berarti dan untuk membangun komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, maka perlu dilandasi dan ditanamkan dalam diri tiap individu adanya kesadaran bahwa tanggung jawab terhadap kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan negeri ini berada di pundak mereka.

#### **D. PENUTUP**

Pengembangan supervisi pendidikan Islam berorientasi *reward* sesungguhnya dapat menjadi alternatif bagi peningkatan kualitas pendidikan secara langsung, yakni melalui peningkatan kinerja guru yang diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan melalui *reward*. Kehadiran *reward* ini secara nyata dapat memberikan stimulus bagi guru untuk terus meningkatkan kualitasnya, baik dalam hal administrasi maupun praktik pembelajaran.

Akhirnya, sebaik-baik apapun suatu instrumen supervisi pendidikan jika tidak dipraktikkan dengan baik maka tidak akan membawa kemanfaatan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan sistem poinisasi sebagaimana yang dijelaskan di atas bisa menjadi alternatif strategi serta stimulus bagi para guru untuk mempersiapkan diri dalam kegiatan supervisi. Komitmen dan kemauan yang sungguh-sungguh dari

kepala sekolah dan para guru pun mutlak diperlukan dalam kegiatan supervisi sebagai upaya konkrit peningkatan kualitas pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akyuni, Qurrata. (2013). Urgensi *Reward* dalam Pendidikan. *Serambi Tarbawi: Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1 (1): 45-64.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashari, Ahmad. (2004). *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: tp.
- Asrori. (2002). *Sistem Pengawasan Terhadap Inventarisasi Prasarana dan Sarana Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung*. Tesis. PPS UPI Bandung.
- Harjono, K. (2002). *Kamus Populer Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Herabudin. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idris, Tasnim. (2008). *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Komala, K., (2003). *Instrumen Untuk Mengungkap Kecenderungan Profil Intelligensi Jamak siswa Sekolah Menengah Tesis pada PPS UPI*. Bandung: tp.
- Lazaruth, Soewadji. (1988). *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Ngalim. (1990). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Supervisi Manajerial Dan Supervisi Akademik*. Jakarta Pusat.
- Subari. (1994). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, Suryo. (1988). *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

www.republika.co.id, diakses pada 12 April 2017 pukul 13.46 WIB